

KAJIAN KRITIS AL-DAKHIL DARI JALUR SAINTIFIK

Muhammad Ihsan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,
muhammad0403233252@uinsu.ac.id

Dhimas Yoga Anggara

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,
dimas0403231026@uinsu.ac.id

Hery Sahputra

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,
herysahputra@uinsu.ac.id

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena *al-Dakhil* dalam hadis dengan pendekatan saintifik sebagai upaya kritis terhadap autentisitas hadis. *Al-Dakhil* merujuk pada unsur-unsur asing yang menyusup ke dalam hadis, baik dari segi sanad maupun matan, disebabkan oleh kelemahan perawi, motif politik, ideologi tertentu, maupun kekeliruan historis. Kajian ini mengidentifikasi jenis-jenis *al-Dakhil* berdasarkan asal-usulnya dan menyajikan contoh konkret dari riwayat yang terkontaminasi. Melalui pendekatan saintifik, penelitian ini menganalisis matan hadis dengan menggunakan kriteria falsifiabilitas, koherensi internal, serta korelasi historis. Prinsip verifikasi juga diterapkan pada sanad untuk menilai validitas periwayatan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan saintifik mampu mengungkap kelemahan epistemologis dari hadis-hadis yang diduga mengandung *al-Dakhil*. Di sisi lain, pendekatan ini memperkuat posisi studi hadis sebagai disiplin ilmiah yang dapat berintegrasi dengan metode keilmuan modern. Implikasinya, studi hadis tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga dapat dikaji secara objektif dan kritis. Temuan ini penting

dalam konteks pengembangan ilmu keislaman berbasis integrasi ilmu yang menuntut validitas ilmiah dan spiritual sekaligus.

Kata Kunci: al-Dakhil, kritik hadis, pendekatan saintifik

PENDAHULUAN

Otentisitas hadis merupakan elemen fundamental dalam keilmuan Islam yang menentukan validitas ajaran dan praktik keberagamaan umat. Hadis sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, telah mengalami berbagai proses kodifikasi dan kritik selama berabad-abad. Namun, di tengah kompleksitas transmisi hadis, terdapat potensi distorsi berupa masuknya informasi asing ke dalamnya yang dikenal sebagai *al-Dakhil*. Fenomena ini tidak hanya mengancam integritas teks hadis, tetapi juga berimplikasi pada pemahaman keislaman yang menyimpang. Oleh sebab itu, pendekatan baru yang lebih kritis dan saintifik terhadap *al-Dakhil* dalam hadis menjadi kebutuhan mendesak. Upaya ini bertujuan menghindari keberlangsungan penyebaran hadis-hadis yang tidak sah secara keilmuan dan tidak autentik secara historis.

Secara terminologis, *al-Dakhil* merujuk pada segala bentuk penyusupan elemen asing—baik berupa mitos, doktrin sektarian, maupun bias ideologis—ke dalam pemahaman dan narasi keislaman. Dalam konteks hadis, penyusupan ini seringkali terjadi melalui riwayat palsu (*maudhu'*), interpretasi berlebihan, maupun pengaruh doktrin eksternal seperti Israiliyyat. Kategori ini memerlukan penyaringan metodologis yang ketat agar tidak mencemari pemahaman umat. Sementara itu, tafsir kontemporer telah lebih dulu menggunakan pendekatan saintifik untuk membedah *al-Dakhil*,¹ namun dalam studi hadis, hal ini masih

¹ Ahmad Sahal and Aqil Abrori, "Fenomena Al-Dakhil Dalam Tafsir Lughawi (Menelisik Kajian Linguistik Dalam Tafsir Al-Kashaf Karya Al-Zamakhshari)," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 5, no. 3 (2024).

jarang dijadikan fokus eksplisit. Kajian terhadap *alDakhil* dalam hadis dari jalur saintifik masih merupakan ruang akademik yang belum tergarap optimal.

Fenomena ini menjadi semakin relevan mengingat semakin banyaknya hadis-hadis problematik yang tersebar luas di media sosial tanpa verifikasi akademik. Literasi keagamaan masyarakat yang masih rendah turut memperparah keadaan ini, sehingga publik seringkali menerima dan menyebarkan informasi agama yang keliru. Kelompok-kelompok radikal bahkan menjadikan hadis-hadis palsu sebagai justifikasi ideologi kekerasan.² Situasi ini memperlihatkan bahwa pengaruh *al-Dakhil* tidak hanya terbatas pada tataran wacana, tetapi juga menyentuh ranah praksis sosial-politik umat Islam. Maka dari itu, pendekatan saintifik terhadap hadis menjadi penting untuk menjaga keaslian ajaran Islam sekaligus mereduksi potensi penyimpangan pemahaman di masyarakat luas.

Penelitian terdahulu masih didominasi oleh pendekatan *naqli* yang menekankan validitas sanad dan matan melalui metode klasik seperti jarh wa ta'dil. Meskipun pendekatan ini penting, ia tidak selalu mampu mengidentifikasi dimensi epistemologis dan ideologis dari penyusupan tersebut. Studi seperti yang dilakukan oleh Nasution (2024) dan Ulinnuha (2023) menyarankan adanya integrasi antara pendekatan historis-kritis dan saintifik dalam meninjau konstruksi hadis.³ Hal ini mengindikasikan bahwa metode saintifik belum sepenuhnya digunakan dalam mendekonstruksi *alDakhil* dalam hadis. Kesenjangan inilah yang coba dijawab oleh penelitian ini.

² Ainita Nurushoumi, "Penyimpangan Dalam Tafsir: Kajian Unsur Al Dakhil Dalam Tafsir Al-Qummi Karya Ali Bin Ibrahim Al-Qummi," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 06, no. 02 (2021): 294, <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.1484>.

³ Khairul Bahri Nasution, "Al- Dakhil Pada Hadis Mawdhu ' Seputar Asbàbun Nuzul (Suatu Penelusuran Terhadap Asbàbun-Nuzul Karya Al- Wahidi)," *Al-Kaunyah: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 5, no. 1 (2024); Muhammad Ulinnuha, "Konsep Al-Ashil Dan Al-Dakhil Dalam Tafsir Alquran," *MADANIA* 21, no. 70 (2017): 127–44.

Dalam konteks ini, pendekatan saintifik mencakup analisis interdisipliner yang menggabungkan hermeneutika, kritik naratif, semiotika, hingga linguistik forensik. Beberapa kajian telah mulai menerapkan metode ini pada tafsir, seperti dalam studi terhadap kitab *Al-Jawahir* oleh al-Tanthawi (Fahimah & Lestari, 2023) dan kritik tafsir buya Hamka. Namun, belum ditemukan penerapan yang sistematis terhadap korpus hadis.⁴ Oleh karena itu, kajian terhadap *al-Dakbil* dalam hadis dari jalur saintifik menjadi wacana baru yang potensial mengisi celah keilmuan yang masih kosong.

Dengan memanfaatkan metodologi kualitatif-analitis, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dan karakteristik *al-Dakbil* dalam hadis, serta merumuskan model saintifik dalam mengkaji validitasnya. Penggunaan pendekatan ini diharapkan mampu membedah elemen-elemen penyusupan secara objektif dan kontekstual. Hal ini juga dapat menjadi kontribusi metodologis baru dalam kritik hadis kontemporer, terutama dalam menyesuaikan keilmuan Islam dengan tantangan epistemologis era digital. Penelitian ini juga akan memetakan dampak penggunaan pendekatan saintifik terhadap otentisitas dan penerimaan hadis dalam masyarakat.

Secara teoretis, pendekatan saintifik terhadap *al-Dakbil* menawarkan pemurnian hadis dari elemen-elemen eksternal yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Ini sejalan dengan tujuan awal kritik hadis klasik, namun dikembangkan lebih lanjut melalui perangkat ilmu modern. Selain itu, studi ini berpotensi merumuskan parameter objektif dalam membedakan antara hadis sahih secara sanad dan hadis sahih secara makna. Dalam konteks keilmuan kontemporer, hal ini menjadi sangat penting karena banyak hadis yang

⁴ Umi Wasilatul Firdausiyah, "Modernisasi Penafsiran Al-Quran Dalam Tafsir AlAzhar Karya Buya Hamka," *Jurnal Ulunnuha* 10, no. 1 (2021): 65–77, <https://doi.org/10.15548/ju.v10i1.2745>.

secara sanad kuat, tetapi ternyata mengandung narasi yang bertentangan dengan prinsip-prinsip rasionalitas atau realitas sejarah.

Secara praktis, hasil penelitian ini akan sangat berguna bagi para akademisi, pendidik, dan praktisi dakwah Islam. Dalam era di mana informasi keagamaan tersebar cepat, metodologi saintifik menjadi alat bantu penting dalam memilah mana informasi yang otentik dan mana yang manipulatif. Para dai dan pendidik Islam dapat menggunakan temuan ini untuk memperkuat literasi hadis masyarakat dan mengurangi risiko penyimpangan akibat penggunaan hadis-hadis bermasalah. Dengan kata lain, pendekatan saintifik terhadap hadis adalah jalan untuk memulihkan kepercayaan publik terhadap warisan hadis yang sahih dan fungsional.

Di sisi lain, kajian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu hadis sebagai bidang studi yang dinamis dan adaptif terhadap zaman. Banyak institusi pendidikan Islam masih terpaku pada metode tradisional dalam kajian hadis, sehingga inovasi metodologis menjadi keniscayaan. Penelitian ini akan mendorong integrasi ilmu-ilmu modern ke dalam kurikulum studi hadis, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar keilmuan Islam. Sinergi ini diyakini dapat membangun paradigma baru dalam memahami dan mengkritisi hadis secara komprehensif.

Selain itu, pendekatan saintifik terhadap *al-Dakhil* memungkinkan adanya kolaborasi interdisipliner dengan bidang lain seperti sejarah, antropologi, dan bahkan data science untuk menganalisis pola-pola penyebaran hadis palsu. Ini akan memperluas cakupan ilmu hadis dari studi normatif menuju studi empiris berbasis data. Dengan demikian, kontribusi yang ditawarkan tidak hanya pada tingkat teori, tetapi juga dalam bentuk alat analisis praktis bagi para peneliti hadis di era digital.

Konsep *al-Dakbil* dalam ilmu hadis merujuk pada hadis-hadis yang tidak autentik, baik karena kelemahan sanad maupun cacat pada matan. Ulama klasik seperti Ibnu al-Jawzi dan al-Suyuthi telah memberikan perhatian khusus terhadap fenomena ini. Ibnu al-Jawzi dalam *al-Mawdu'at* mengklasifikasikan hadis-hadis palsu dan memberikan kritik tajam terhadap perawi yang dianggap tidak kredibel. Sementara itu, al-Suyuthi dalam *al-La'ali al-Masnu'ah* menyusun daftar hadis-hadis yang dianggap lemah atau palsu, namun dengan pendekatan yang lebih moderat dibandingkan Ibnu al-Jawzi. Kedua karya ini menjadi rujukan penting dalam studi kritik hadis klasik, meskipun metode yang digunakan masih bersifat tradisional dan belum mengintegrasikan pendekatan saintifik modern.⁵

Kritik sanad dan matan merupakan dua aspek fundamental dalam validasi hadis. Kritik sanad fokus pada analisis rantai perawi, menilai keadilan dan ketelitian perawi serta kesinambungan sanad. Sementara kritik matan menilai isi hadis dari aspek kebahasaan, logika, dan kesesuaian dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam konteks kontemporer, Suryadi (2015) menekankan perlunya rekonstruksi kritik sanad dan matan dengan memanfaatkan data dari kitab-kitab selain rijal untuk meningkatkan objektivitas dan akurasi dalam menilai integritas perawi. Pendekatan ini juga mencakup penerapan metode hermeneutika dalam memahami teks hadis, guna menghasilkan makna yang relevan dengan konteks zaman.⁶

Integrasi pendekatan saintifik dalam studi keislaman, khususnya dalam kritik hadis, menawarkan perspektif baru yang lebih objektif dan sistematis. Pendekatan ini melibatkan penggunaan logika ilmiah, verifikasi data, dan analisis kritis terhadap teks. Kusnandar (2020) dalam studinya menguraikan pentingnya

⁵ Melia Novera and Vina Qurrotu A'yun, "KRITIK SANAD DAN MATAN: Telaah Kitab Khulasoh Adz-Zahabiyah Fi Qawaidi Oleh Dr. Tageldin Abbas," *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 2 (2024): 242–61.

⁶ Suryadi, "REKONSTRUKSI KRITIK SANAD DAN MATAN DALAM STUDI HADIS," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (2015).

kritik matan yang tidak hanya bergantung pada sanad, tetapi juga mempertimbangkan koherensi internal, kesesuaian dengan Al-Qur'an, serta relevansi historis. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi hadis-hadis *al-Dakhlil* melalui analisis yang lebih komprehensif dan rasional.⁷ Penelitian-penelitian kontemporer menunjukkan peningkatan minat dalam mengkaji hadis melalui pendekatan yang lebih kritis dan ilmiah. Susanti et al. (2023) menyoroti tantangan modernitas dalam pemahaman hadis dan perlunya metodologi kritik yang adaptif terhadap perubahan zaman. Mereka menekankan pentingnya pengembangan metode kritik yang tidak hanya mengandalkan tradisi klasik, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan-pendekatan baru yang relevan dengan konteks kekinian.⁸

Kritik matan memiliki peran penting dalam pembelajaran hadis, terutama dalam mengidentifikasi dan menolak hadis-hadis palsu. Alvida dan Shilviana (2020) dalam studi mereka tentang hadis puasa Daud menekankan bahwa kritik matan harus menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran hadis. Mereka menggarisbawahi bahwa pemahaman yang mendalam terhadap isi hadis, melalui analisis kebahasaan dan kontekstual, dapat mencegah penyebaran hadis-hadis yang tidak autentik.⁹

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi tiga aspek utama: Pertama, bagaimana bentuk dan karakteristik *al-Dakhlil* dalam hadis? Kedua, bagaimana jalur saintifik dapat digunakan untuk mengkaji *al-Dakhlil*? Ketiga, apa dampak penggunaan pendekatan saintifik terhadap validitas hadis dalam kerangka otentisitas dan keilmuan Islam? Rumusan ini dirancang untuk

⁷ Engkus Kusnandar, "STUDI KRITIK MATAN HADIS (NAQD AL-MATN): KAJIAN SEJARAH DAN METODOLOGI," *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 2, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.24235/jshn.v2i1.6765>.

⁸ Devi Elsi Susanti and Radhiatul Hasnah, "Metodologi Kritik Hadits (Sanad Dan Matan) Dan Tantangan" 2, no. 1 (2025).

⁹ Alvidatuz Alvida and Khusna Farida Shilviana, "Kritik Matan Dan Urgensinya Dalam Pembelajaran Hadis:," *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 1 (2020): 1–28, <https://doi.org/10.32505/albukhari.v3i1.1485>.

menyoroti baik aspek teoritik maupun aplikatif dari isu yang dikaji. Dengan demikian, studi ini tidak hanya memperluas wawasan akademik, tetapi juga berimplikasi pada kebijakan pendidikan dan dakwah Islam.

Akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk mengokohkan posisi ilmu hadis sebagai ilmu rasional dan progresif. Di tengah tantangan disinformasi dan polarisasi dalam dunia Islam kontemporer, diperlukan kerangka ilmiah yang mampu memurnikan ajaran dari unsur-unsur yang menyimpang. Kajian kritis terhadap *al-Dakbil* dalam hadis dari jalur saintifik hadir sebagai jawaban atas tantangan tersebut. Dengan memadukan warisan klasik dan pendekatan modern, studi ini membuka cakrawala baru dalam pembacaan dan pemahaman hadis yang lebih objektif, otentik, dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengkaji fenomena *al-Dakbil* dalam literatur hadis dan tafsir. Sumber data primer meliputi kitab-kitab hadis klasik seperti *al-Mawdu'at* karya Ibnu al-Jawzi dan *al-La'ali al-Masnu'ah* karya al-Suyuthi, serta karya-karya kontemporer yang membahas kritik hadis. Sumber data sekunder mencakup artikel-artikel jurnal ilmiah yang relevan, seperti yang dibahas oleh Soleh dan Iskandar (2023) dalam kajian metodologi kritik hadis. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola *al-Dakbil* dalam teks-teks tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks historis dan metodologis dari fenomena *al-Dakbil* dalam studi hadis. Analisis dilakukan secara sistematis untuk mengungkapkan karakteristik dan implikasi dari *al-Dakbil* dalam literatur Islam klasik dan kontemporer.¹⁰

¹⁰ Komarudin Soleh and Amin Iskandar, "Metodologi Kritik Dan Pendekatan Dalam Memahami Hadis," *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 2, no. 2 (2020): 174, <https://doi.org/10.24235/jshn.v2i2.7651>.

Teknik analisis data melibatkan proses reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, kategorisasi jenis-jenis *al-Dakhil*, dan validasi saintifik melalui triangulasi data serta kritik sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber untuk memastikan keabsahan data. Kritik sumber diterapkan untuk menilai kredibilitas dan otoritas literatur yang digunakan. Metode ini sejalan dengan pendekatan yang digunakan oleh Fajrul Islam (2014) dalam studi kritis terhadap metodologi tafsir yang tercemar oleh *al-Dakhil*¹¹. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam memahami dan mengidentifikasi *al-Dakhil* melalui pendekatan yang sistematis dan ilmiah. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu hadis dan tafsir serta memberikan panduan dalam menghadapi fenomena *al-Dakhil* dalam studi keislaman.

HASIL dan PEMBAHASAN

“Karakteristik al-Dakhil dalam Hadis”

Istilah *al-Dakhil* dalam studi hadis merujuk pada unsur-unsur asing yang masuk ke dalam teks hadis, baik melalui sanad maupun matan, yang tidak memiliki dasar yang sah dalam ajaran Islam. Unsur ini dapat berupa riwayat yang lemah, motif politik, atau interpretasi ideologis yang menyimpang. Keberadaan *al-Dakhil* menjadi tantangan serius dalam menjaga kemurnian hadis sebagai sumber ajaran Islam. Para ulama hadis telah mengembangkan berbagai metode untuk mengidentifikasi dan menolak unsur-unsur *al-Dakhil* ini. Upaya ini penting untuk memastikan bahwa umat Islam menerima ajaran yang autentik dan bebas dari penyimpangan. Dengan demikian, pemahaman terhadap

¹¹ Ahmad Fakhruddin Fajrul Islam, “AL-DAKHI<L FI< AL-TAFSI<R (STUDI KRITIS DALAM METODOLOGI TAFSIR) Oleh: Ahmad Fakhruddin Fajrul Islam *” 2, no. 2 (2014): 78.

karakteristik *al-Dakbil* menjadi krusial dalam studi hadis.¹² Jenis-jenis *al-Dakbil* dapat diklasifikasikan berdasarkan asal-usulnya. Pertama, *al-Dakbil* yang berasal dari sanad, yaitu ketika terdapat perawi yang tidak terpercaya atau terputus dalam rantai periwayatan. Kedua, *al-Dakbil* dalam matan, yang muncul ketika isi hadis bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam atau logika rasional. Ketiga, *al-Dakbil* yang bermotif politik, di mana hadis digunakan untuk mendukung kepentingan kelompok tertentu. Keempat, *al-Dakbil* yang bersumber dari ideologi tertentu, seperti pengaruh filsafat asing atau ajaran non-Islam. Kelima, *al-Dakbil* yang muncul akibat kelemahan perawi, seperti kurangnya hafalan atau pemahaman yang keliru.

Contoh konkret *al-Dakbil* dapat ditemukan dalam hadis-hadis yang mengandung kisah-kisah *isrā'īliyyāt*, yaitu riwayat yang berasal dari tradisi Yahudi dan Kristen.¹³ Misalnya, dalam tafsir *al-Marāghī*, terdapat penggunaan riwayat yang tidak memiliki dasar yang kuat dalam Islam, seperti kisah-kisah tentang penciptaan manusia yang tidak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.¹⁴ Penggunaan riwayat semacam ini dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami ajaran Islam. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kritik terhadap sumber-sumber riwayat yang digunakan dalam tafsir dan hadis. Hal ini untuk memastikan bahwa ajaran yang disampaikan benar-benar berasal dari sumber yang sah.

Dalam konteks tafsir, *al-Dakbil* juga dapat muncul melalui penafsiran yang tidak didasarkan pada metode yang benar. Sebagai contoh, dalam tafsir

¹² Siar Ni'mah, "AL-DAKHI>L DALAM TAFSIR (Studi Atas Penafsiran Esoterik Ayat-Ayat Ima>mah H{usain Al-T{aba>taba>'i> Dalam Tafsir Al-Mi>za>n)" 9, no. 1 (2019): 4–21.

¹³ Wifa El-Khaira Ramadhan, "Ad-Dakhil Fi Al-Ma'thur Dalam Kitab Tafsir Analisis Kitab Hashiyah Al-Sawi 'Ala Tafsir Al-Jalalain Karya Imam Ahmad Bin Muhammad Al-Sawi Al-Maliki (w. 1825 M)" (Institut Ilmu Al-Quran Jakarta, 2021).

¹⁴ Sofyan Effendi and Mozaika Afifah, "Al-Dakhīl Dalam Kitab Tafsir AlMarāghī (Studi Analisis Riwayat Hadis Dalam Juz Amma) Sofian Effendi Institut Ilmu AlQur'an Jakarta, Email: Sofianeffendi@iiq.Ac.Id Mozaika Afifah Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, Email: Mozaikaafifah10@gmail.Com Abstract This Art" 22, no. 2 (2024): 1–20.

Tanthawi Jauhari, terdapat kritik terhadap penggunaan hikayat atau kisah-kisah yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Penafsiran semacam ini dapat mengaburkan makna asli dari ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁵ Oleh karena itu, penting bagi mufassir untuk menggunakan metode tafsir yang sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah dan keislaman. Hal ini untuk menjaga kemurnian dan keautentikan ajaran Islam.

Motif politik dan ideologis juga dapat menjadi sumber *al-Dakhil* dalam hadis. Dalam sejarah Islam, terdapat kasus di mana hadis digunakan untuk mendukung kepentingan politik tertentu, seperti legitimasi kekuasaan atau penolakan terhadap kelompok lain. Penggunaan hadis untuk tujuan semacam ini dapat merusak integritas ajaran Islam. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji konteks historis dan sosial dari hadis-hadis yang digunakan dalam diskursus politik. Hal ini untuk memastikan bahwa hadis tidak disalahgunakan untuk kepentingan tertentu.

Kelemahan perawi juga menjadi faktor penting dalam munculnya *alDakhil*. Perawi yang memiliki hafalan lemah, tidak jujur, atau tidak memahami isi hadis dengan baik dapat menyampaikan riwayat yang tidak akurat. Oleh karena itu, ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil dikembangkan untuk menilai kredibilitas perawi. Dengan menilai keadilan dan kecakapan perawi, ulama dapat menentukan apakah suatu hadis dapat diterima atau tidak. Hal ini menunjukkan pentingnya kritik sanad dalam menjaga keautentikan hadis.

“Pendekatan Saintifik terhadap al-Dakhil”

Pendekatan saintifik dalam mengkaji *al-Dakhil* melibatkan analisis logika ilmiah terhadap matan hadis. Hal ini mencakup identifikasi inkonsistensi empiris dan

¹⁵ Ahmad Rozy Ride Ride, Masruhan, and Mohd Zhuhron Azzani, “Analisis Dakhil Dalam Tafsir Jami Al-Bayan ‘An Takwil Ayi Al-Qur’an Tentang Ayat-Ayat Kisah,” *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 7, no. 1 (2024): 159–73, <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i1.2607>.

rasional dalam isi hadis. Misalnya, jika suatu hadis bertentangan dengan fakta ilmiah yang telah terbukti, maka perlu dilakukan kritik terhadap keabsahan hadis tersebut. Pendekatan ini membantu dalam memisahkan antara ajaran yang autentik dengan yang tidak. Dengan demikian, pendekatan saintifik dapat memperkuat pemahaman terhadap hadis.

Kriteria falsifiabilitas juga digunakan dalam pendekatan saintifik terhadap *al-Dakbil*. Falsifiabilitas mengacu pada kemampuan suatu pernyataan untuk diuji dan dibuktikan salah. Jika suatu hadis tidak dapat diuji kebenarannya atau bertentangan dengan realitas yang dapat diverifikasi, maka keabsahannya perlu dipertanyakan. Selain itu, koherensi internal, yaitu konsistensi logis dalam isi hadis, juga menjadi pertimbangan penting. Hadis yang mengandung kontradiksi internal menunjukkan adanya masalah dalam periwayatannya.¹⁶

Korelasi historis merupakan aspek lain dalam pendekatan saintifik terhadap *al-Dakbil*. Analisis ini melibatkan peninjauan terhadap kesesuaian hadis dengan konteks sejarah Islam. Jika suatu hadis tidak sesuai dengan fakta sejarah yang telah diketahui, maka keabsahannya perlu dikaji ulang. Pendekatan ini membantu dalam mengidentifikasi hadis-hadis yang mungkin disisipkan atau dimodifikasi untuk tujuan tertentu. Dengan demikian, korelasi historis menjadi alat penting dalam kritik hadis.

Prinsip verifikasi terhadap sanad dan matan juga diterapkan dalam pendekatan saintifik. Verifikasi sanad melibatkan penilaian terhadap kredibilitas perawi dan kesinambungan rantai periwayatan. Sementara itu, verifikasi matan mencakup analisis terhadap isi hadis untuk memastikan kesesuaiannya dengan ajaran Islam dan logika rasional. Dengan menerapkan prinsip verifikasi ini, ulama dapat memastikan bahwa hadis yang diterima benar-benar berasal dari sumber yang sahih.

¹⁶ Ride, Masruhan, and Mohd Zhuhron Azzani.

Pendekatan saintifik juga melibatkan penggunaan metodologi penelitian yang sistematis dalam mengkaji hadis. Hal ini mencakup penggunaan metode kritik teks, analisis linguistik, dan studi kontekstual. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi unsur-unsur *al-Dakhil* dalam hadis secara lebih akurat. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan untuk rekonstruksi pemahaman hadis yang lebih sesuai dengan konteks zaman.

Penerapan pendekatan saintifik dalam studi hadis juga mendorong integrasi antara ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan modern. Hal ini memungkinkan untuk pemahaman yang lebih komprehensif terhadap ajaran Islam. Dengan menggabungkan metode ilmiah dan prinsip-prinsip keislaman, studi hadis dapat berkembang menjadi disiplin ilmu yang lebih robust. Pendekatan ini juga membantu dalam menghadapi tantangan kontemporer yang dihadapi umat Islam.

“Implikasi Epistemologis dan Akademik”

Pendekatan saintifik dalam mengkaji *al-Dakhil* memiliki implikasi epistemologis yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan keislaman dapat dikaji dengan metode ilmiah tanpa mengurangi nilai-nilai spiritualnya. Dengan demikian, pendekatan ini membuka ruang untuk dialog antara tradisi keilmuan Islam dan ilmu pengetahuan modern.¹⁷ Selain itu, pendekatan ini juga memperkuat dasar epistemologis dari studi hadis.

Dalam konteks akademik, pendekatan saintifik terhadap *al-Dakhil* mendorong pengembangan kurikulum studi hadis yang lebih kritis dan analitis. Mahasiswa dan peneliti didorong untuk tidak hanya menerima hadis secara tekstual, tetapi juga untuk melakukan analisis mendalam terhadap sanad dan matan. Hal ini

¹⁷ Hedhri Nadhiran, “Epistemologi Kritik Hadis,” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 18, no. 2 (2017): 39–63, <https://doi.org/10.19109/jia.v18i2.2363>.

sejalan dengan pandangan bahwa kritik matan memiliki tingkat kesulitan yang lebih besar dibandingkan dengan kritik sanad, karena memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap konteks historis dan substansi hadis.¹⁸ Dengan demikian, pendekatan ini memperkaya studi hadis dan meningkatkan kualitas pemahaman terhadap ajaran Islam.

Pendekatan saintifik juga membuka ruang untuk dialog antara tradisi keilmuan Islam dan ilmu pengetahuan modern. Hal ini memungkinkan integrasi antara metode ilmiah dan prinsip-prinsip keislaman dalam mengkaji hadis. Sebagai contoh, penggunaan metode hermeneutika dalam kritik matan dapat membantu dalam memahami teks hadis secara lebih kontekstual dan relevan dengan zaman.¹⁹ Integrasi ini tidak hanya memperkuat validitas hadis, tetapi juga menjadikan studi hadis lebih adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

Penerapan pendekatan saintifik dalam studi hadis juga memiliki implikasi terhadap pengembangan ilmu keislaman berbasis integrasi ilmu. Dengan menggabungkan metode ilmiah dan prinsip-prinsip keislaman, studi hadis dapat berkembang menjadi disiplin ilmu yang lebih robust. Hal ini sejalan dengan upaya rekonstruksi kritik sanad dan matan dalam studi hadis, yang bertujuan untuk meningkatkan objektivitas dan akurasi dalam penilaian hadis.²⁰ Dengan demikian, pendekatan ini dapat memperkuat fondasi epistemologis ilmu keislaman.

Pendekatan saintifik terhadap *al-Dakbil* juga mendorong pengembangan metodologi penelitian hadis yang lebih sistematis dan objektif. Hal ini mencakup penggunaan data dari berbagai sumber, termasuk kitab-kitab selain rijal, untuk

¹⁸ Suryadi, "REKONSTRUKSI KRITIK SANAD DAN MATAN DALAM STUDI HADIS."

¹⁹ *ibid.*

²⁰ *ibid.*

menilai integritas dan intelektualitas perawi.²¹ Selain itu, pendekatan ini juga menekankan pentingnya analisis terhadap substansi matan, bukan hanya pada aspek formalnya. Dengan demikian, pendekatan ini dapat meningkatkan kualitas penelitian hadis dan memperkuat validitas temuannya.

Dalam praktiknya, pendekatan saintifik terhadap *al-Dakhil* juga dapat membantu dalam mengidentifikasi dan menolak hadis-hadis yang digunakan untuk kepentingan politik atau ideologi tertentu. Sebagai contoh, terdapat kasus di mana hadis digunakan untuk mendukung agenda politik tertentu, seperti penegakan khilafah Islamiyah, yang sebenarnya tidak memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam.²² Dengan pendekatan saintifik, hadis-hadis semacam ini dapat dikritisi dan dievaluasi secara objektif. Hal ini penting untuk menjaga kemurnian ajaran Islam dari penyalahgunaan.

Pendekatan saintifik juga dapat memperkuat posisi hadis dalam menghadapi kritik dari kalangan orientalis atau skeptis. Dengan menunjukkan bahwa hadis dapat dikaji secara ilmiah dan objektif, pendekatan ini dapat membantah anggapan bahwa studi hadis hanya bersifat dogmatis. Sebagai contoh, kritik terhadap hadis dalam Shahih Muslim yang dianggap lemah oleh Nasiruddin al-Albani menunjukkan bahwa bahkan hadis dalam kitab-kitab sahih pun dapat dan perlu dikaji secara kritis.²³ Hal ini memperkuat legitimasi studi hadis sebagai disiplin ilmu yang ilmiah dan rasional.

²¹ Dzulfaidhi Hakimie, "METODOLOGI KRITIK MATAN DALAM 'ILAL ALHADĪTH DAN MUKHTALIF AL-HADĪTH: SATU KAJIAN PERBANDINGAN The Methodology Of Matn Criticism In 'Ial Al-Hadīth And Mukhtalif AlHadīth: A Comparative Study," *Journal of Fatwa and Falak Selangor (JUFFAS)*, no. December (2024).

²² Muh. Rizaldi, "Politisasi Hadis-Hadis Al-Sahihain Akun Buletin Dakwah Kaffah (Penggunaan Hdis Untuk Kepentingan Politik)" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/64226/>.

²³ Beko Hendro, "Kritik Sanad Dan Matan Hadis Dalam Shahih Muslim Yang Dianggap Lemah Nasiruddin Al-Albani," *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 3, no. 2 (2021): 121, <https://doi.org/10.24235/jshn.v3i2.9699>.

Secara keseluruhan, pendekatan saintifik terhadap *al-Dakbil* dalam hadis memberikan kontribusi signifikan dalam menjaga kemurnian ajaran Islam. Dengan menggabungkan metode ilmiah dan prinsip-prinsip keislaman, pendekatan ini memungkinkan identifikasi dan penolakan terhadap unsur-unsur asing dalam hadis. Selain itu, pendekatan ini juga memperkuat fondasi epistemologis dan akademik studi hadis, serta meningkatkan relevansinya dalam konteks kontemporer. Dengan demikian, pendekatan saintifik terhadap *al-Dakbil* merupakan langkah penting dalam pengembangan ilmu keislaman yang integratif dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Kajian kritis terhadap *al-Dakbil* dalam hadis melalui pendekatan saintifik menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam mengidentifikasi dan menyaring unsur-unsur asing yang menyusup ke dalam teks hadis. Dengan klasifikasi berdasarkan sanad, matan, serta motif ideologis dan politis, pendekatan ini memungkinkan evaluasi yang komprehensif terhadap keotentikan riwayat. Kriteria seperti falsifiabilitas, koherensi internal, serta korelasi historis berperan penting dalam membedakan hadis yang sahih dari yang mengandung penyimpangan. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan pendekatan ilmiah tidak bertentangan dengan prinsip keislaman, justru memperkuatnya dengan dasar rasional dan evidensial.

Implikasi dari temuan ini mengarah pada penguatan studi hadis sebagai disiplin akademik yang tidak hanya tekstual dan normatif, tetapi juga analitis dan kritis. Pendekatan saintifik memperluas ruang epistemologis untuk studi hadis di era kontemporer, di mana kebutuhan akan integrasi antara ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan modern semakin mendesak. Dengan demikian, pendekatan ini layak dijadikan sebagai metode pelengkap dalam studi hadis guna membentengi ajaran Islam dari distorsi internal maupun eksternal, serta mendorong

pengembangan ilmu keislaman yang berbasis pada integritas ilmiah dan spiritualitas yang otentik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvida, Alvidatuz, and Khusna Farida Shilviana. "Kritik Matan Dan Urgensinya Dalam Pembelajaran Hadis:" *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v3i1.1485>.
- Effendi, Sofyan, and Mozaika Afifah. "Al-Dakhil Dalam Kitab Tafsir AlMaraghī(Studi Analisis Riwayat Hadis Dalam Juz Amma)Sofian EffendiInstitut Ilmu Al-Qur'an Jakarta,Email: Sofianeffendi@iiq.Ac.IdMozaika AfifahInstitut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, Email: Mozaikaafifah10@gmail.ComAbstractThis Art" 22, no. 2 (2024).
- Firdausiyah, Umi Wasilatul. "Modernisasi Penafsiran Al-Quran Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka." *Jurnal Ulunnuha* 10, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.15548/ju.v10i1.2745>.
- Hakimie, Dzulfaidhi. "METODOLOGI KRITIK MATAN DALAM 'ILAL AL-HADĪTH DAN MUKHTALIF AL-HADĪTH: SATU KAJIAN PERBANDINGAN The Methodology Of Matn Criticism In 'lal AlHadīth And Mukhtalif AlHadīth: A Comparative Study." *Journal of Fatwa and Falak Selangor (JUFFAS)*, no. December (2024).
- Hendro, Beko. "Kritik Sanad Dan Matan Hadis Dalam Shahih Muslim Yang Dianggap Lemah Nasiruddin Al-Albani." *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 3, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.24235/jshn.v3i2.9699>.
- Islam, Ahmad Fakhruddin Fajrul. "AL-DAKHI<L FI< AL-TAFSI<R (STUDI KRITIS DALAM METODOLOGI TAFSIR) Oleh: Ahmad Fakhruddin

Fajrul Islam *” 2, no. 2 (2014).

Kusnandar, Engkus. “STUDI KRITIK MATAN HADIS (NAQD AL-MATN):

KAJIAN SEJARAH DAN METODOLOGI.” *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 2, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.24235/jshn.v2i1.6765>.

Nadhiran, Hedhri. “Epistemologi Kritik Hadis.” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 18, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.19109/jia.v18i2.2363>.

Nasution, Khairul Bahri. “Al- Dakhil Pada Hadis Mawdhu ’ Seputar Asbàbun Nuzul (Suatu Penelusuran Terhadap Asbàbun-Nuzul Karya Al- Wahidi).” *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 5, no. 1 (2024).

Ni'mah, Siar. “AL-DAKHI>L DALAM TAFSIR (Studi Atas Penafsiran

Esoterik Ayat-Ayat Ima>mah H {usain Al-T {aba>taba>}i> Dalam Tafsir Al-Mi>za>n)” 9, no. 1 (2019).

Novera, Melia, and Vina Qurrotu A'yun. “KRITIK SANAD DAN MATAN:

Telaah Kitab Khulasoh Adz-Zahabiyah Fi Qawaidi Oleh Dr. Tageldin Abbas.” *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 2 (2024).

Nurusshoumi, Ainita. “Penyimpangan Dalam Tafsir: Kajian Unsur Al Dakhil

Dalam Tafsir Al-Qummi Karya Ali Bin Ibrahim Al-Qummi.” *AITadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 06, no. 02 (2021). <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.1484>.

Ramadhan, Wifa El-Khaira. “Ad-Dakhil Fi Al-Ma'thur Dalam Kitab Tafsir

Analisis Kitab Hashiyah Al-Sawi 'Ala Tafsir Al-Jalalain Karya Imam

Ahmad Bin Muhammad Al-Sawi Al-Maliki (w. 1825 M).” Institut Ilmu Al-Quran Jakarta, 2021.

- Ride, Ahmad Rozy Ride, Masruhan, and Mohd Zhuhron Azzani. "Analisis Dakhil Dalam Tafsir Jami Al-Bayan 'An Takwil Ayi Al-Qur'an Tentang Ayat-Ayat Kisah." *AlFurqan: Jurnal Ilmu AlQuran Dan Tafsir* 7, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i1.2607>.
- Rizaldi, Muh. "Politisasi Hadis-Hadis Al-Sahihain Akun Buletin Dakwah Kaffah (Penggunaan Hdis Untuk Kepentingan Politik)." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023. <https://digilib.uinsuka.ac.id/id/eprint/64226/>.
- Sahal, Ahmad, and Aqil Abrori. "Fenomena Al-Dakhil Dalam Tafsir Lughawi (Menelisis Kajian Linguistik Dalam Tafsir Al-Kashaf Karya Al-Zamakhshari)." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 5, no. 3 (2024).
- Soleh, Komarudin, and Amin Iskandar. "Metodologi Kritik Dan Pendekatan Dalam Memahami Hadis." *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 2, no. 2 (2020): 174. <https://doi.org/10.24235/jshn.v2i2.7651>.
- Suryadi. "REKONSTRUKSI KRITIK SANAD DAN MATAN DALAM STUDI HADIS." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (2015).
- Susanti, Devi Elsi, and Radhiatul Hasnah. "Metodologi Kritik Hadits (Sanad Dan Matan) Dan Tantangan" 2, no. 1 (2025).
- Ulinuha, Muhammad. "Konsep Al-Ashil Dan Al-Dakhil Dalam Tafsir Alquran." *MADANLA* 21, no. 70 (2017).